

Efikasi Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) kepada Tenaga Kesehatan sebagai Upaya Perubahan Perilaku terkait Stunting

The Efficacy of Interpersonal Communication Training for Health Workers in Behavior Change Related to Stunting

Qonita Rachmah^{1*}, Riris Diana Rachmayanti², Thinni Nurul Rochmah³,
Shrimarti Rukmini Devy², Sri Andari⁴, Ismayani⁵, Wuri Diah Handayani⁴,
Ratu Dien Prima Fermeza¹, Rufaida Nur Avianti Ulya¹

¹Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

²Departemen EBIO, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

³Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

⁴Bidang Kesmas, Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, Sidoarjo, 60115, Indonesia

⁵Bidang Promkes dan Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, Surabaya, 60115, Indonesia

Article Info

*Correspondence:

Qonita Rachmah
qonita.rachmah@fkm.unair.ac.id

Submitted: 16-02-2023

Accepted: 28-04-2023

Published: 28-06-2023

Citation:

Rachmah, Q., Rachmayanti, R. D., Rochmah, T. N., Devy, S. R., Andari, S., Ismayani, Handayani, W. D., Fermeza, R. D. P., & Ulya, R. A. N. A. (2023). The Efficacy of Interpersonal Communication Training for Health Workers in Behavior Change Related to Stunting. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 410–416. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.410-416>

Copyright:

©2023 by the authors, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia menargetkan penurunan stunting hingga 14% di tahun 2024. Terdapat 5 (lima) pilar pencegahan stunting nasional, salah satunya yaitu komunikasi perubahan perilaku. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pendekatan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) berhasil membuat perubahan perilaku untuk menurunkan kejadian stunting.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efikasi pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) terhadap pengetahuan tenaga kesehatan Puskesmas sebagai upaya perubahan perilaku masyarakat terkait stunting.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimental dengan satu grup pre-posttest. Besar sampel penelitian yang diambil secara *purposive sampling* sebesar 168 ahli gizi dan bidan Puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo. Efektivitas pelatihan KAP dinilai dengan indikator pengetahuan tentang KAP, menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan pilihan ganda. Kuesioner diisi sebanyak dua kali, sebelum dan setelah sesi pelatihan. Pelatihan KAP dilakukan oleh 4 (empat) orang tenaga kesehatan terlatih dari Kementerian Kesehatan selama 6 jam/hari selama 2 hari. Uji statistik paired t-test digunakan untuk melihat signifikansi perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan baik pada total jawaban benar maupun skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan KAP ($p < 0,000$).

Kesimpulan: Efikasi pelatihan KAP pada penelitian ini menunjukkan bahwa program serupa dapat diimplementasikan dengan sasaran yang lebih luas antara lain kader, PKK, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Kata kunci: Kader, Komunikasi Antar Pribadi, Perilaku, Stunting

ABSTRACT

Background: Indonesia is targeting to reduce stunting by 14% in 2024. Behavior change communication is one of the 5 (five) pillars of national stunting prevention. Previous research explained that the Interpersonal Communication (KAP) approach succeeded in modify behavior changes to reduce the incidence of stunting.

Objectives: This study aims to analyze the efficacy of Interpersonal Communication (KAP) training on the knowledge of Puskesmas health workers to change community behavior related to stunting.

Methods: This study used a quasi-experimental design with one pre-posttest group. Total samples were purposively selected, 168 nutritionists and midwives at the health center in the work area of the Sidoarjo District Health Office. The effectiveness of KAP training was assessed by the KAP knowledge indicator using 20 multiple choice questions questionnaire. The questionnaire was filled out twice. KAP training is handled by 4 (four) trained health workers from the Ministry of Health for 6 hours/day for 2 days. Paired t-test statistical test was used to see the significant changes in knowledge.

Results: Based on the results of the analysis, there was a significant increase in both the total correct answers and knowledge scores at KAP training ($p < 0.000$).

Conclusions: The efficacy of KAP training showed that similar programs can be implemented with broader targets such as cadres, PKK, religion leaders, and society leaders.

Keywords: Behavior, Cadre, Interpersonal Communication, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat terbesar di Indonesia dengan prevalensi 24,4% di tahun 2021 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan stunting dalam RPJMN 2020-2024 hingga 14% di tahun 2024 (Pemerintah Republik Indonesia, 2020). Guna mendukung target tersebut, berbagai upaya dilakukan pemerintah Indonesia untuk menurunkan prevalensi stunting di Indonesia. Stunting memiliki berbagai konsekuensi negatif baik konsekuensi kesehatan maupun non-kesehatan. Anak yang stunting berisiko mengalami penurunan kecerdasan (IQ) hingga 11 poin (Webb, Horton dan Katz, 2005), akibatnya berdampak pada tingkat produktivitas dan minimnya kesempatan kerja saat dewasa. Selain itu, kondisi stunting bisa meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi serta penyakit degeneratif pada jangka panjang. Bagi negara, stunting mengakibatkan kerugian ekonomi, saat ini kerugian akibat stunting di Indonesia diperkirakan mencapai 10,5% dari produk domestik bruto (PDB), atau setara dengan Rp 386 triliun (Galasso, 2016).

Pemerintah Indonesia mengembangkan strategi nasional pencegahan stunting sebagai upaya akselerasi penurunan stunting yaitu lima pilar pencegahan stunting yang tertuang dalam Peraturan Presiden 72/2021. Lima Pilar tersebut terdiri dari: 1) Komitmen dan visi pemimpin tertinggi negara; 2) Kampanye nasional berfokus pada pemahaman perubahan perilaku, komitmen politik, dan akuntabilitas; 3) Konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, dan masyarakat; 4) Mendorong kebijakan ketahanan pangan dan 5) Pemantauan dan evaluasi (Pemerintah Republik Indonesia, 2021; Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2021). Kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku (KPP)

menjadi salah satu dari kelima pilar utama, menunjukkan bahwa upaya perubahan perilaku melalui Komunikasi Antar Pribadi (KAP) perlu dikuasai oleh tenaga kesehatan. Secara rinci, pilar kampanye nasional yang berfokus pada perubahan perilaku dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti kampanye perubahan perilaku bagi masyarakat umum, komunikasi antar pribadi sesuai konteks sasaran, advokasi berkelanjutan kepada pengambil keputusan dan peningkatan kapasitas pengelola program dengan pemberian pengetahuan dan pelatihan bagi penyelenggara program (Satriawan, 2018).

Komunikasi Antar Pribadi (KAP) adalah salah satu pendekatan komunikasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Oleh karena itu, penggunaan KAP dalam komunikasi perubahan perilaku diharapkan mengubah perilaku masyarakat khususnya untuk berperilaku yang sesuai dengan upaya pencegahan stunting. Komunikasi Antar Pribadi pada dasarnya menggunakan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Perbedaan mendasar metode KAP dengan ceramah biasa adalah adanya unsur mengajak, tidak hanya berkata-kata tapi juga berkata-kata yang berdampak, bercerita, membujuk, mendongeng, bernyanyi, bergerak, menari, bermain drama dan lain sebagainya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Penelitian Hidayat, et al (2023) pada 120 keluarga menunjukkan bahwa pendekatan metode KAP berhasil peningkatan pengetahuan dan sikap keluarga. Review yang dilakukan oleh Rahayu, et al (2022) juga menunjukkan bahwa strategi KAP secara signifikan meningkatkan pengetahuan Ibu terkait pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan pentingnya penguasaan KAP oleh nakes agar program penurunan stunting menjadi lebih efektif. Program pelatihan KAP ini dilakukan untuk meningkatkan

kapasitas petugas kesehatan dalam melakukan komunikasi terkait dengan pencegahan stunting di Puskesmas sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efikasi pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) terhadap pengetahuan tenaga kesehatan Puskesmas sebagai upaya perubahan perilaku masyarakat terkait stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen dengan desain *one group pre-test* dan *post-test design* tanpa menggunakan kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidoarjo dengan sasaran tenaga kesehatan, yakni bidan dan ahli gizi puskesmas yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan Kabupaten Sidoarjo sebagai lokasi penelitian atas dasar bahwa Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah lokus stunting Jawa Timur (Pemerintah Provinsi Jawa Timur, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan dari 28 Puskesmas di Kabupaten Sidoarjo (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, 2020). Sampel penelitian menggunakan total sampling dengan besar sampel sebanyak 168 orang diambil secara *purposive sampling*. Intervensi yang diberikan berupa Edukasi berupa training Komunikasi Antar Pribadi (KAP). Edukasi dalam bentuk training dilakukan selama 2 (dua) hari dengan durasi per hari selama 8 (delapan) jam. Secara garis besar, sesi edukasi terdiri dari pemberian materi terkait prinsip-prinsip KAP, penjelasan masing-masing item KAP dan *hands-on-activity* yaitu aplikasi aktivitas-aktivitas dalam item KAP. Lima topik utama dalam KAP terdiri dari konsep dasar KAP dalam pencegahan stunting, bina suasana dalam KAP, teknik membangun partisipasi, alat bantu komunikasi dan teknik fasilitasi.

Edukasi KAP dilakukan oleh *trainer* KAP yang telah dilatih oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang berjumlah 4 (empat) orang dengan rincian 2 (dua) orang berlatar belakang pendidikan magister kesehatan dan 2 (dua) orang berlatar belakang pendidikan doktor kesehatan. Efektivitas pelatihan KAP kemudian dinilai dengan indikator pengetahuan tentang KAP menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan pilihan ganda. Kuesioner dikembangkan dan di validasi oleh Kementerian Kesehatan RI. Kuesioner diisi sebanyak dua kali, sebelum dan setelah sesi pelatihan secara *self-administered*. Penelitian ini menggunakan uji statistik Paired T-Test yang digunakan untuk melihat signifikansi perubahan

pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan nomor etik 905/HRECC.FODM/XII/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian terdiri dari 168 bidan dan ahli gizi Puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo yang kemudian diberikan edukasi dan training tentang KAP. Edukasi KAP terdiri dari 5 (lima) topik besar yaitu konsep dasar KAP dalam pencegahan stunting, bina suasana dalam KAP, teknik membangun partisipasi, alat bantu komunikasi dan teknik fasilitasi. Konsep dasar KAP (konsep Komunikasi Dialogis dan Komunikasi Antar Pribadi), prinsip KAP, jenis-jenis KAP, serta 6 (enam) perilaku prioritas dalam pencegahan stunting melalui KAP. Salah satu prinsip KAP adalah komunikasi yang berlangsung menyenangkan dan akrab sehingga topik bina suasana dalam KAP diberikan agar tenaga kesehatan memahami cara membina suasana melalui penggunaan nama, komunikasi non-verbal, media permainan yang menyenangkan dan mendengar secara fasilitatif yang dapat mendukung kegiatan KAP. Keberhasilan KAP yang diharapkan adalah adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam KAP sehingga tenaga kesehatan diberikan pelatihan mengenai teknik membangun partisipasi seperti melakukan teknik bertanya yang memotivasi, membangun keberanian berpendapat, melakukan pembicaraan yang membangun imajinasi dan dapat memberikan umpan balik yang memberikan semangat pada masyarakat yang terlibat. Keberhasilan KAP memerlukan metode dan media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang tepat sehingga dapat mendukung tujuan yang diharapkan. Responden penelitian diberikan pengenalan jenis-jenis dan pelatihan dalam penentuan dan penggunaan metode KAP, serta diberikan pelatihan keterampilan KAP yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pencegahan stunting. Dua puluh pertanyaan dalam pre- dan post-test mencakup masing-masing topik KAP, sehingga kemampuan tenaga kesehatan untuk melakukan KAP dapat di nilai untuk masing-masing topik dalam pelatihan KAP. Distribusi jawaban benar pada *pre-test* dan *post-test* setelah edukasi KAP disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jawaban Benar *Pre-Test* dan *Post-Test* setelah Edukasi KAP

Pertanyaan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
1. Prinsip dari Komunikasi Antar Pribadi	35	20,8	150	89,3
2. Yang bukan termasuk dalam bina suasana	72	42,9	165	98,2

Pertanyaan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
3. Yang bukan merupakan teknik agar hafal nama	118	70,2	162	96,4
4. Bentuk komunikasi yang lebih banyak menysasar emosi	47	28,0	164	97,6
5. Yang bukan teknik kontak mata dalam forum	19	11,3	157	93,5
6. Jenis permainan dalam bina suasana	78	46,4	152	90,5
7. Ragam permainan non pembelajaran	71	42,3	147	87,5
8. Apabila memiliki waktu < 5 menit untuk bina suasana, maka permainan yang bisa dipakai adalah	81	48,2	162	96,4
9. Apabila permainan akan dilakukan di tengah kegiatan sehabis makan siang, maka sebaiknya dipilih ragam permainan	57	33,9	146	86,9
10. Kemampuan komunikasi yang paling penting dan dapat menguasai pembicaraan untuk mencapai tujuan adalah	60	35,7	158	94,0
11. Teknik mendengar fasilitatif meliputi	78	46,4	167	99,4
12. Yang bukan merupakan fungsi paraphrasing adalah	40	23,8	150	89,3
13. Salah satu tips bertanya adalah	79	47,0	163	97,0
14. Yang dimaksud dengan grand tour atau tur besar adalah	79	47,0	162	96,4
15. Teknik bertanya yang memotivasi pembicaraan adalah	46	27,4	152	90,5
16. Aturan curah pendapat adalah	37	22,0	150	89,3
17. Penggunaan kartu metaplan yang benar adalah	75	44,6	150	89,3
18. Bicara yang membangun imajinasi dengan menggunakan bahasa alternatif memiliki	48	28,6	157	93,5
19. Cara memberi feedback/umpan balik yang baik adalah	48	28,6	146	86,9
20. Setting tempat duduk dalam pertemuan apabila berharap semua sejajar, tujuan untuk berbagi, tidak ada pusat pada satu orang adalah	121	72,0	163	97,0
Total	168	100,0	168	100,0

Tabel 2. Skor Pengetahuan Sebelum dan Setelah Diberi Pelatihan KAP

Hasil	Sebelum (mean ± SD)	Sesudah (mean ± SD)	P-value*
Jawaban benar	8,2 ± 4,0	18,7 ± 2,9	0,000
Skor pengetahuan	41,0 ± 20,0	93,4 ± 14,3	0,000

*) Signifikan berdasarkan uji paired t-test dengan $\alpha < 0,05$

Secara umum, berdasarkan hasil distribusi jawaban pada Tabel 1. jumlah jawaban benar mengalami peningkatan mulai dari soal pertama hingga ke dua puluh. Responden paling sedikit menjawab benar pada pertanyaan teknik kontak mata dalam forum dengan persentase 11,3% atau hanya 19 orang yang menjawab benar, sedangkan responden paling banyak menjawab benar saat pre-test pada pertanyaan terkait hal yang bukan merupakan teknik menghafal nama yakni sebanyak 70,2%. Setelah dilakukan edukasi dan training, jumlah pertanyaan teknik kontak mata dalam forum meningkat paling tinggi yaitu menjadi 93,5% menjawab benar. Jawaban *pre-test* dan *post-test* kemudian diuji dengan uji statistik untuk melihat adanya perbedaan sebelum dan pasca intervensi yang disajikan pada tabel.2

Berdasarkan uji statistik paired t-test yang disajikan dalam tabel.2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dilihat dari jumlah jawaban benar yaitu dari 8,2 + 4,0 menjadi 18,7 + 2,9 ($p < 0,000$) dan skor pengetahuan dari 41,0 ± 20,0 meningkat menjadi 93,4 ± 14,3 ($p < 0,000$).

Komunikasi Antar Pribadi (KAP) adalah salah satu pendekatan untuk mengubah perilaku

individu terkait masalah kesehatan khusus. Penelitian oleh Moffat *et al.* (2022) pada 1.740 Ibu yang memiliki baduta menunjukkan bahwa KAP secara signifikan meningkatkan intensi ibu untuk menyusui/memberi ASI Eksklusif. Sejalan dengan hasil penelitian ini, KAP juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan Ibu, meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi selama 1000 hari pertama kehidupan serta meningkatkan pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif untuk mencegah stunting. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Maulida & Suryani (2021) yang melakukan pelatihan KAP kepada kader Posyandu, hasilnya menunjukkan bahwa metode KAP mampu meningkatkan kemampuan komunikasi kader ($p = 0,001$) dan juga meningkatkan mobilisasi kader dalam upaya mengubah perilaku masyarakat ($p = 0,000$). Akan tetapi, penelitian pada tenaga kesehatan masih sangat terbatas, di Indonesia, penelitian ini pertama kali dipublikasikan sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Ss () menjelaskan bahwa tenaga kesehatan, khususnya di Puskesmas, harus memiliki kemampuan komunikasi antar pribadi yang baik, meliputi kemampuan komunikasi verbal, kemampuan

mendengar, bahasa tubuh, keterbukaan, dan sikap positif dalam menjalankan tugasnya (Rachmawati, 2020).

Hamzah et al (2021) juga meneliti pengaruh KAP pada kader Posyandu dan hasilnya menunjukkan bahwa KAP dapat meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan konseling gizi. Penelitian pada kader kesehatan yang dilakukan saat ini menunjukkan tren peningkatan pengetahuan dan diharapkan juga meningkatkan niat dan intensi tenaga kesehatan untuk melakukan KAP karena KAP yang merupakan bagian dari kampanye gizi nasional sejak 2014 memang dikembangkan berfokus pada petugas kesehatan yang berkomunikasi dengan ibu di kelompok perempuan (Hanson et al., 2020).

Berbeda dengan model perubahan perilaku lain seperti media massa, KAP lebih berpengaruh kepada keterampilan pribadi, sedangkan media massa meningkatkan frekuensi diskusi interpersonal tentang masalah kesehatan tertentu dalam jaringan sosial individu (Wakefield, Loken dan Hornik, 2010; Jane et al., 2018). Studi oleh Daines et al. (2020) lebih lanjut menjelaskan bahwa kedua pendekatan promosi perubahan perilaku yaitu menggunakan media massa/sosial dan KAP juga berkaitan dengan kepemilikan perangkat yang bisa diakses internet. Ibu yang dapat mengakses internet lebih banyak mengakses informasi kesehatan melalui perangkat dan juga sebaliknya untuk KAP. Penelitian pada 1.734 ibu baduta pada tiga kabupaten di Indonesia juga menganalisis antara efikasi intervensi paparan media dan KAP dimana paparan keduanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan perilaku. Akan tetapi, intervensi KAP terbukti lebih efektif untuk mempromosikan perilaku cuci tangan (Hanson et al., 2020). Dari hasil penelitian ini serta berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa KAP lebih efektif bagi kelompok masyarakat dengan penggunaan internet rendah. Intervensi perubahan perilaku yang berhasil di masa depan dapat berfokus pada penguatan komponen KAP untuk meningkatkan efektivitas media dan untuk menyediakan individu yang memilih untuk tidak menggunakan teknologi media massa (Parks et al., 2016). KAP dapat disampaikan melalui kelompok-kelompok masyarakat seperti kelas ibu hamil, Posyandu, hingga Puskesmas (Moffat et al., 2022). Intervensi yang berhasil di masa depan dapat berfokus pada penguatan komponen *Interpersonal Communication* (IPC) untuk meningkatkan efektivitas media dan untuk menyediakan individu yang memilih untuk tidak menggunakan teknologi media massa (Daines et al., 2020). Penelitian oleh Broadbent et al. (2022) juga membuktikan bahwa *Social And Behavioral Change Communication* (SBCC) dapat menjangkau sasaran yang lebih besar jika dilakukan melalui media seperti radio atau spot TV dibandingkan KAP yang hanya bisa menjangkau sedikit populasi, namun keduanya bisa digunakan

dan saling mendukung karena terbukti bisa meningkatkan perilaku terkait pertumbuhan dini anak pada ibu dan ayah.

Tiga prinsip utama dari KAP yaitu komunikasi bersama sasaran/masyarakat harus berlangsung dalam situasi yang 1) menyenangkan dan menambah keakraban; 2) semua bicara dan mendengarkan; dan 3) ke arah aksi, perubahan perilaku (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Oleh karena itu, KAP harus berlangsung dengan tatap muka (*offline*) sehingga komunikasi yang terjadi lebih komprehensif melibatkan komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi non-verbal ini lebih menasar emosi kelompok sasaran. Untuk bisa mencapai prinsip pertama dalam KAP yaitu menyenangkan dan menambah keakraban, maka perlu dilakukan bina suasana. Bina suasana dapat dilakukan dengan tidak berusaha menggali kemampuan peserta, melainkan dengan penggunaan nama, menghafal nama, serta berkomunikasi non-verbal yang memotivasi (kontak mata, wajah berbinar, mengarahkan tangan, dan tubuh rileks), serta intonasi suara yang tidak monoton. Terakhir, bina suasana dapat dilakukan dengan melakukan ragam permainan yang menyenangkan.

Selain itu, dalam KAP juga dapat menggunakan Teknik Dengarkan–Apresiasi–Klarifikasi (DAK) dalam upaya mendengar fasilitatif. Teknik DAK perlu dikuasai tenaga kesehatan agar sasaran mampu mengungkapkan masalah dan perasaan serta memahami solusi yang tepat (Kemenkes, 2019). Pembicaraan selama sesi KAP diharapkan dapat memotivasi sasaran dengan cara bertanya perasaan, bertanya pengalaman, menggunakan pertanyaan pihak ketiga, menggunakan pertanyaan menantang beban berpikir, menggunakan pertanyaan “mengapa” belakangan. Dalam melakukan KAP, berbicara yang membangun imajinasi dengan menggunakan bahasa alternatif memiliki panggung, aktor, alur cerita, suasana, dialog hidup, kata yang menyerupai gerak, dan menggunakan emosi harus dilakukan agar sasaran dapat memaknai pesan gizi – kesehatan yang ingin disampaikan, utamanya yang terkait dengan kejadian stunting.

Di sisi lain, tenaga kesehatan juga bisa menggunakan alat bantu komunikasi dalam sesi KAP, dengan tujuan juga untuk mempermudah pemahaman informasi gizi dan kesehatan, terkait kejadian stunting. Terdapat enam perilaku prioritas yang dikembangkan sebagai alat komunikasi dalam KAP, meliputi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), balita dibawa ke Posyandu, Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), minum Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil dan remaja putri, kelas ibu hamil, dan sanitasi. Keenam perilaku prioritas ini dipakai sebagai alat bantu dalam menerangkan kejadian stunting, sehingga sasaran lebih paham cara mencegah terjadinya stunting di masyarakat. Satu

hal penting lagi dalam pelaksanaan KAP yaitu setting tempat duduk yang sebaiknya di-*setting* berbentuk lingkaran dengan tujuan untuk berbagi, tidak ada pusat pada satu orang saja.

Komunikasi Antar Pribadi (KAP) merupakan metode edukasi gizi yang relatif baru digunakan khususnya di Indonesia. Penelitian terkait KAP sebagai metode edukasi gizi masih jarang dilakukan dan memiliki nilai keterbaruan dalam penelitian terkait edukasi gizi sehingga hal ini dapat menjadi kelebihan dari penelitian ini. Sedangkan kelemahan dari penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan *non-probability* sampling, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke populasi lainnya.

KESIMPULAN

Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) memiliki efektivitas yang baik dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik KAP tenaga kesehatan Puskesmas di wilayah kerja Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan skor total pengetahuan dan jawaban benar. Oleh karena itu, program serupa dapat diduplikasi di Kabupaten/Kota lainnya, maupun kepada sasaran yang lebih luas seperti kader Posyandu dan PKK, tokoh agama serta tokoh masyarakat. Penelitian ke depan dapat mengukur variabel lain selain pengetahuan seperti perilaku agar efektivitas pelatihan KAP dapat dianalisis lebih mendalam.

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yang telah mendukung berjalannya kegiatan ini.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo (2020) *Jumlah Desa dan Kelurahan yang Memiliki Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan. Jawa Timur*. Tersedia pada: <https://sidoarjokab.bps.go.id/indicator/30/6/6/1/jumlah-des-kelurahan-yang-memiliki-sarana-kesehatan-menurut-kecamatan.html>.
- Broadbent, E. *et al.* (2022) "Promoting Caregiver Early Childhood Development Behaviors through Social and Behavioral Change Communication Program in Tanzania.," *International journal of environmental research and public health*, 19(9), hal. 5149. doi: 10.3390/ijerph19095149.
- Daines, C. *et al.* (2020) "Exposure to a National Communication Campaign to Prevent Stunting in Indonesia.," *European Journal of Public Health*, 30(Supplement_5), hal. ckaa166. 042. doi: 10.1093/eurpub/ckaa166.042.
- Galasso, E. (2016) *The Economic Costs of Stunting and How to Reduce Them. Policy Research Note World Bank*. Washington DC.
- Hamzah, W., Syam, N. dan Sartika (2021) "Pengembangan Teknik Komunikasi Kader dalam Memberikan Penyuluhan Balita Stunting.," *Window of Community Dedication Journal*, 02(02), hal. 104–114.
- Hanson, C. *et al.* (2020) "A National Communication Campaign in Indonesia Is Associated with Improved WASH-Related Knowledge and Behaviors in Indonesian Mothers.," *International journal of environmental research and public health*, 17(10), hal. 3727. doi: 10.3390/ijerph17103727.
- Hidayat, T., Febriana, A., & Widniah, A. Z. (2023). PREVENTION OF STUNTING PROBLEMS IN THE FAMILY THROUGH THE APPROACH PERSONAL COMMUNICATION. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 7(1), 19-26.
- Jane, M. *et al.* (2018) "Social media for health promotion and weight management: a critical debate.," *BMC Public Health*, 18(1), hal. 932. doi: 10.1186/s12889-018-5837-3.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) *Pedoman Orientasi Komunikasi Antar Pribadi (KAP) Dalam Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting Di Indonesia*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta.
- Maulida dan Suryani (2021) "Pengaruh Komunikasi Dan Mobilisasi Kader Posyandu Terhadap Upaya Pencegahan Stunting.," *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8, hal. 1–10.
- Moffat, R. *et al.* (2022) "A National Communications Campaign to decrease childhood stunting in Tanzania: an analysis of the factors associated with exposure.," *BMC public health*, 22(1), hal. 531. doi: 10.1186/s12889-022-12930-6.
- Parks, M. J. *et al.* (2016) "Interpersonal Communication and Smoking Cessation in the Context of an Incentive-Based Program: Survey Evidence From a Telehealth Intervention in a Low-Income Population.," *Journal of health communication*, 21(1), hal. 125–133. doi: 10.1080/10810730.2015.1039677.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur (2020) *Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 59 Tahun 2020 Tentang Rencana Aksi Daerah Pangan Dan Gizi Provinsi Jawa Timur*

- Tahun 2020-2024*. Tersedia pada: http://dokumjdih.jatimprov.go.id/upload/41597/Pergub_No_59_tentang_RAD_Pangan_dan_Gizi-kombinasi.pdf.
- Pemerintah Republik Indonesia (2020) *Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah nasional 2020-2024*. Jakarta.
- Pemerintah Republik Indonesia (2021) *Peraturan Presiden (PERPRES) tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Tersedia pada: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>.
- Rachmawati, T. S. (2020). Peran tenaga kesehatan puskesmas sebagai komunikator dalam program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1).
- Rahayu, I., Musthofa, S. B., & Kartini, A. (2022). Interpersonal Communication Strategy (ICS) in Overcoming Stunting: A Review. *International Journal of Health, Education & Social (IJHES)*, 5(7), 43-54.
- Satriawan, E. (2018) *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*. Jakarta.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) (2021) *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (STUNTING)*. Jakarta. Tersedia pada: <https://stunting.go.id/stranas-p2k/>.
- Wakefield, M. A., Loken, B. dan Hornik, R. C. (2010) "Use of mass media campaigns to change health behaviour.," *Lancet (London, England)*, 376(9748), hal. 1261–1271. doi: 10.1016/S0140-6736(10)60809-4.
- Webb, K. E., Horton, N. J. dan Katz, D. L. (2005) "Parental IQ and Cognitive Development of Malnourished Indonesian children," *European Journal of Clinical Nutrition*, 59(4), hal. 618–620. doi: 10.1038/sj.ejcn.1602103.